

STRATEGI GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS INKLUSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL MA'ARIF 02 JOMBANG

Evi Alfiatul Alfiah, Universitas Al-Falah Assunniah Kencong

E-mail: evialfiatulalfiah@inaifas.ac.id

Rizqiyah Ratu Balqis, Universitas Al-Falah Assunniah Kencong

E-mail: rizqiyahratubalqis@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan kelas inklusi pastinya berbeda dengan Pengelolaan kelas regular, dimana dalam pengelolaan kelas inklusi ini guru mempunyai peran yang lebih ekstra lagi dalam pengelolaan kelasnya. Guru juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pengoptimalan pengelolaan kelas, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam Pengelolaan kelas inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang Kabupaten Jember. Dalam Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang memiliki kelas inklusi dengan anak berkebutuhan khusus, dan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk meneliti strategi guru dalam pengelolaan kelas inklusi. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data menunjukkan pengelolaan kelas inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang dari berbagai aspek seperti kondisi fisik, sosio-emosional, dan organisasional. Dalam pengelolaan kelas inklusi Guru menerapkan tipe kepemimpinan demokratis, memiliki sikap sabar dan telaten, serta menggunakan suara yang sesuai. Terdapat juga hambatan dalam pengelolaan kelas inklusi seperti perbedaan dengan kelas regular dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, serta dengan sarana dan prasarana untuk kelas inklusi.

Kata Kunci: *Pengelolaan Kelas, Kelas Inklusi, Inklusi.*

Abstract

Management of inclusive classes is definitely different from management of regular classes, where in managing inclusive classes the teacher has an even more extra role in managing the class. Teachers can also increase students' learning motivation by optimizing classroom management, interesting learning activities, and a conducive learning environment. This research discusses teacher strategies in managing inclusive classes at Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang, Jember Regency. Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang has an inclusion class with children with special needs, and this

Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang

research uses a case study approach to examine teacher strategies in managing inclusion classes. The research was conducted in March 2024. Data collection techniques used Observation, Interview and Documentation methods. The results of data collection show the management of inclusion classes at Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang from various aspects such as physical, socio-emotional and organizational conditions. In managing inclusive classes, teachers apply a democratic type of leadership, have a patient and painstaking attitude, and use an appropriate voice. There are also obstacles in managing inclusive classes, such as differences with regular classes and a curriculum that is tailored to students' special needs, as well as the facilities and infrastructure for inclusive classes.

Keywords: Class Management, Inclusion Class, Inclusion.

PENDAHULUAN

Pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan dalam proses mengorganisir suatu kelas, dalam proses pengelolaan kelas dapat berupa menyediakan sarana dan prasarana untuk pembelajaran, pengaturan ruang untuk pembelajaran, mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan kelas Ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan pengelolaan kelas tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kegiatan pengelolaan kelas bisa dilaksanakan oleh guru secara mandiri atau bisa juga dilaksanakan oleh guru yang bekerja sama dengan peserta didik. Hal ini dilaksanakan dengan harapan untuk menanamkan rasa kepemilikan dari peserta didik dan menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam melakukan

pengelolaan kelas. (Syariah & Ilmu, n.d.). Jadi dalam pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan dimana dalam kegiatan tersebut berupa pengorganisasian dalam suatu kelas seperti mengatur ruang belajar peserta didik, memberikan peserta didik kenyamanan dalam proses belajar mengajar, serta menciptakan pembelajaran yang kondusif sehingga Dalam pengelolaan kelas ini bertujuan untuk menjadikan kelas yang efektif dan efisien.

Di dalam kelas guru mempunyai dua tugas yakni, melaksanakan dua kegiatan pokok. Kegiatan yang pertama adalah kegiatan belajar mengajar, sedangkan kegiatan yang kedua adalah kegiatan dalam pengelolaan kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah sebuah proses untuk mengatur, mengorganisasikan lingkungan sekitar peserta didik. Pada kegiatan belajar mengajar ini guru juga

mempunyai peran atau tanggung jawab yang besar untuk membantu peserta didik dalam tercapainya dari tujuan pembelajaran. (Ayu et al., 2023). Maka dari itu penting adanya seorang guru dalam kegiatan pengelolaan kelas ini, karena selain mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar guru juga mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengelolaan kelas.

Strategi adalah proses tindakan atau usaha untuk mencapai tujuan, oleh karena itu manajemen strategi dapat dijelaskan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan dalam pengelolaan kelas. (Wati & Trihantoyo, 2020) Sebaliknya, pada kegiatan pengelolaan kelas, yang dilakukan adalah bagaimana guru kelas untuk menciptakan keadaan kelas yang efektif dan kondusif agar peserta didik bisa mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar, selain menciptakan juga harus adanya mempertahankan keadaan kelas tersebut. Karena keadaan kelas yang efektif ini nantinya bisa mempengaruhi kenyamanan pada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Strategi yang dilakukan guru dalam mengaktifkan dan menghidupkan ruang kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran serta pengelolaan kelas yang efektif nantinya mampu mengarahkan peserta didik pada tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, dan hal itu membutuhkan sikap dari berbagai hal yang terlibat

dalam kegiatan pembelajaran. (Chan et al., 2019)

Dalam melakukan pengelolaan kelas mempunyai beberapa tujuan yakni Menciptakan kondisi kelas untuk suasana belajar yang kondusif agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Selain itu Guru dapat mengembangkan fasilitas belajar, strategi pembelajaran, serta media pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mempermudah peserta didik dalam belajar guna membantu mencapai hasil belajar yang optimal. (Syariah & Ilmu, n.d.). Pelaksanaan pengelolaan kelas regular dengan kelas inklusi tentunya memiliki beberapa perbedaan seperti pada fisik ruang kelas, strategi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran, penanganan dalam pengendalian tingkah laku para peserta didik inklusi di dalam kelas, serta dalam membangun komunikasi antar peserta didik, dan lain sebagainya.

Sistem pendidikan inklusif diatur dalam Peraturan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009. Pada pelaksanaan sekolah inklusi, keberhasilan dari Lembaga pendidikan inklusi terhadap pembelajaran anak disabilitas dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu faktor pandangan, faktor kebijakan dari sekolah, faktor kemampuan mengajar dari guru, serta faktor kerjasama dan faktor koordinasi antara guru kelas dengan guru

pendidikan khusus. (Amalia & Kurniawati, 2021). Dalam Lembaga Pendidikan tidak semuanya menyelenggarakan Pendidikan inklusif, karena beberapa orang masih berpandangan jika anak itu memiliki kekurangan sehingga terhambat dalam proses belajarnya. Padahal tidak semua anak seperti itu, karena setiap anak pasti memiliki kelebihan tersendiri. Orang-orang sering beranggapan jika anak yang lambat dalam belajar adalah anak yang bodoh, padahal bisa jadi anak itu adalah anak yang membutuhkan bimbingan khusus dan perhatian yang lebih. Selain itu dalam penyelenggaraan sekolah inklusi harus ada faktor koordinasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus dikarenakan agar Anak yang berkebutuhan khusus bisa nyaman berada dalam satu kelas dengan anak yang ada di kelas reguler.

Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, dimana nantinya anak berkebutuhan khusus akan belajar bersama di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Sekolah inklusi ialah sekolah yang memberikan fasilitas program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi setiap peserta didik, serta pemberian dukungan dan bantuan yang dapat dilakukan oleh pendidik supaya peserta

didik bisa mencapai pada tujuan dari pembelajaran. (Fajra et al., 2020).

ABK merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental maupun sosial. ABK atau Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam aspek kehidupan dengan anak-anak di kelas reguler pada umumnya. Begitu pula dalam hal pendidikan, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak bersekolah yang gunanya untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan diberikannya kesempatan yang sama dalam Pendidikan dan pengajaran kepada Anak Berkebutuhan Khusus, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang mandiri, terdidik, dan terampil. (Bunga et al., 2020). Jadi dalam dunia Pendidikan, semua anak mempunyai hak dalam menerima Pendidikan, tidak hanya untuk anak normal pada biasanya melainkan pada anak yang berkebutuhan khusus pun juga memiliki hak dalam menerima Pendidikan.

Dalam sekolah inklusi pelaksanaannya memerlukan pengelolaan kelas yang bagus, karena pada pengelolaan kelas guru mengacu pada hal yang dilakukan untuk untuk mengorganisasikan siswa nya, seperti pada waktu pelaksanaan, ruangan pembelajaran, dan materi pembelajaran serta sarana dan prasarana untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah

inklusi. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi ini guru menyiapkan suatu program pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dari setiap individu siswa. Hal ini dilakukan untuk Memberikan kesempatan yang terbuka kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan fisik, hambatan sosial, hambatan mental, dan hambatan emosional. Karena setiap peserta didik memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dari kemampuan individu peserta didik. (Madrasah et al., 2020).

Selain itu dalam pengelolaan kelas inklusi ini ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. pertama kondisi fisik yang mencakup pada ruangan tempat berlangsungnya proses mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan Cahaya, serta pengaturan penyimpanan barang-barang. Yang kedua adalah kondisi sosio-emosional mencakup pada tipe kepemimpinan guru, sikap guru dalam menghadapi siswa, suara guru dalam penyampaian, serta pembinaan hubungan yang baik atau sejenis raport. Yang ketiga adalah kondisi organisasional mencakup jadwal piket, penjadwalan materi Pelajaran, serta tata terbib dikelas. (Syariah & Ilmu, n.d.).

Dapat peneliti simpulkan bahwa, pengelolaan kelas adalah usaha guru dalam melakukan kegiatan belajar

mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran guna mencapai tujuan dari pembelajaran. Selain itu pengelolaan kelas adalah kegiatan untuk mengorganisir kelas, seperti pada kondisi fisik kelas, kondisi sosio emosional, dan kondisi Organisasional. Pengelolaan kelas dilihat dari kondisi fisik meliputi Ruangan, ventilasi, pengaturan Cahaya, pengaturan tempat duduk, dan penyimpanan barang. Pada pengelolaan kelas dari kondisi sosio emosional meliputi sikap guru, tipe kepemimpinan guru, suara guru dalam menyampaikan, serta hubungan antara guru dan siswa. Selain itu pada pengelolaan kelas dilihat dari faktor organisasional meliputi pergantian Pelajaran, jadwal piket, dan tata tertib di kelas.

Sedangkan kelas inklusi adalah konsep Pendidikan dan pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang biasanya dilakukan Bersama-sama dengan anak yang tidak yang tidak berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama. Dalam kelas inklusi biasanya ada guru yang mendampingi di samping anak berkebutuhan khusus untuk memastikan mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dilakukan agar guru bisa membantu sekaligus memastikan anak berkebutuhan khusus untuk belajar dengan baik agar bisa mencapai dalam tujuan dari

pembejaran. Dalam kelas inklusi, juga memiliki tujuan untuk membangun lingkungan yang terbuka bagi siapapun yang memiliki latar belakang yang berbeda termasuk anak berkebutuhan khusus.

Dalam pengelolaan kelas inklusi dengan pengelolaan kelas regular sebenarnya hamper sama, tetapi ada beberapa perbedaan yakni pada system pembelajaran dimana di kelas inklusi anak berkebutuhan khusus harus ada guru pendamping khusus yang ada disampingnya untuk memastikan proses pembelajaran dengan baik. Selain itu dalam kelas inklusi pada perencanaan pembelajarannya juga menggunakan silabus dan RPP tetapi disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus. Pada program dan pendekatan belajar juga memiliki perbedaan dimana dalam kelas inklusi disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada pengelolaan kelas regular tidak memiliki program dan pendekatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang atau biasa disebut MIMA 02 Jombang adalah Lembaga yang menyelenggarakan sekolah inklusi yang terletak di kecamatan jombang. Berdasarkan hasil dari observasi di MIMA 02 Jombang ada beberapa persoalan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Yang Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana

yang ada di MIMA 02 Jombang belum sepenuhnya memadai seperti sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga dari pihak guru juga masih meminimalisir sarana tersebut agar anak berkebutuhan khusus tersebut bisa mendapatkan pendidikan layaknya anak-anak lain yang bukan berkebutuhan khusus. Kedua, keterbatasan dari guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus di sini adalah kurangnya guru yang memiliki berlatar belakang lulusan Sekolah Luar Biasa, sehingga yang mengajar masih guru biasa atau guru yang bukan lulusan Sekolah Luar Biasa. Ketiga, guru belum berperan aktif dalam mengelola kelas inklusif anak berkebutuhan khusus sehingga masih ada Anak Berkebutuhan Khusus yang kurang diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi di atas maka peneliti tertarik mengambil judul "Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang Kabupaten Jember".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dimana nantinya pada pendekatan ini peneliti meneliti suatu kasus yang unik dan berbeda dengan yang lain. Studi kasus adalah suatu pendekatan

penelitian yang memfasilitasi peneliti untuk menyelidiki sebuah fenomena menggunakan sumber data yang beragam. (Nurahma & Hendriani, 2021). Dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru kelas inklusi. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena dirasa sesuai dengan judul dari penelitian ini, selain itu dalam penelitian ini perlu adanya teknik pengamatan yang mengacu pada isu yang sifatnya baru dan mengkaji keunikan dalam konteks Strategi guru dalam melakukan Pengelolaan kelas inklusi yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang Jember. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan kondisi disekitar yang merupakan data yang ditemukan dilapangan.

Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang, Kecamatan Jombang dan berada di Kota Jember. Lokasi Lembaga ini secara geografis yaitu sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan jurusan ke Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif dan MAN 3 Jember, sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk. Penelitian ini dilakukan pada Pertengahan bulan maret tahun 2024 sampai akhir bulan April 2024.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah

kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indra guna menemukan suatu keadaan yang nantinya akan menjadi objek dalam penelitian. Sedangkan wawancara adalah dialog antara peneliti dan subjek penelitian guna mencari beberapa informasi ataupun data terkait dengan penelitian. Sedangkan dokumentasi adalah beberapa data yang digunakan untuk mengumpulkan penelitian seperti buku, surat, artikel penelitian terdahulu, serta pada foto-foto sewaktu melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang pertama adalah observasi, dimana peneliti melihat keadaan dikelas inklusi. dalam observasi ini peneliti memperoleh data pada pengelolaan kelas dari kondisi fisik, pengelolaan kelas dari kondisi sosio-emosioanal, serta pengelolaan kelas dari kondisi organisasional nya. Langkah pengumpulan data yang selanjutnya adalah wawancara, dimana peneliti mewawancarai kepala madrasah untuk sedikit tahu dalam Sejarah berdirinya Lembaga MIMA 02 Jombang yang menyelenggarakan inklusi. Selain itu peneliti juga mewawancarai guru kelas inklusi untuk mendapatkan data tentang bagaimana strategi guru dalam melakukan pengelolaan kelas inklusi, potensi peserta didik inklusi, jenis disabilitas pada peserta didik, serta hambatan dalam melakukan pengelolaan kelas. Sedangkan dalam pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi,

Metode dokumentasi sengaja peneliti gunakan untuk memperoleh data berdasarkan catatan dan bukti kondisi yang terdapat di MIMA 02 Jombang. Adapun data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah tentang profil madrasah, sejarah berdirinya kelas inklusi, skripsi dari peneliti terdahulu, foto-foto tentang kondisi fisik ruangan serta pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Teknik analisis data dari penelitian ini adalah dengan mencari kesimpulan dari beberapa data yang sudah terkumpul untuk diringkas dalam penjelasannya agar mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis deskriptif. Tahap awalnya yakni merangkum data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Tahap kedua penyajian data, membuat uraian singkat dari data yang sudah direduksi. Kemudian dari hasil merangkum data, membuat uraian singkat untuk tahap terakhir yakni mengambil kesimpulan uraian.

Pada tahapan ini peneliti juga menyusun data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah untuk dipahami dan dapat diinformasikan kepada pihak lain secara jelas

Sedangkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang

berbeda-beda untuk mendapatkan sumber yang sama, seperti pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas data dan kesepakatan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif, serta untuk mengurangi kesalahan atau kesalahan yang dapat muncul dalam data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif adalah MIMA 02 Jombang di kabupaten Jember. Setiap lembaga memiliki keunikan tersendiri, sehingga Lembaga mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi dirinya sendiri dan menggapai prestasinya sendiri. Lembaga MIMA 02 Jombang melaksanakan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah reguler lainnya, karena menampung dan menerima peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, Lembaga MIMA 02 Jombang melakukan berbagai perubahan, perbaikan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini juga dilakukan untuk memberikan penyadaran terhadap masyarakat bahwa peserta didik yang disabilitas juga dapat bersekolah di sekolah umum bukan hanya di sekolah khusus seperti sekolah luar biasa atau disingkat SLB.

Karena di MIMA 02 Jombang jugamenyelenggarakan sekolah inklusi yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Adapun gambar halaman depan dari Lembaga MIMA 02 Jombang pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. Halaman Depan Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang



MI. Al Ma'arif 02 Jombang merupakan Lembaga di bawah naungan Kementerian Agama yang beralamatkan di Jl. KH. Wahid Hasyim no 56 Rt. 02 Rw. 27 Dusun Krajan 2 Jombang Jember. Adapun lokasi MI. Al Ma'arif 02 Jombang terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. MI ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat di lihat dari tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

Adapun batas – batas lokasi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember adalah Sebelah Utara berbatasan dengan kebun dan rumah penduduk, Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk, Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun sengon, lapangan Yayasan dan rumah penduduk, Sebelah Timur berbatasan dengan kebun dan rumah penduduk.

Alasan peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang sebagai lokasi penelitian karena di MIMA 02 Jombang terdapat kelas inklusif yang di dalamnya terdapat anak-anak berkebutuhan khusus, selain itu belum pernah ada peneliti yang melakukan penelitian berkaitan dengan strategi guru dalam melakukan pengelolaan kelas inklusif. Selain itu MIMA 02 Jombang adalah satu-satunya Lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang menyelenggarakan sekolah inklusi yang sudah ada legalitasnya dan terbukti dengan SK No 1243 Tahun 2022 Tentang penetapan Madrasah Inklusif di Kabupaten Jember. Dari hasil observasi dan wawancara tentang jumlah anak inklusi di MIMA 02 Jombang ada banyak, Adapun daftar nama Anak berkebutuhan khusus beserta jenis disabilitasnya diantaranya tuna grahita, tuna rungu, hambatan intelektual, hambatan penglihatan, autis, slow learner, down sindrom, dan celebral palsy seperti yang terdapat pada table berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Peserta Didik Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang Tahun 2024

N O	NAMA	TTL	JENIS
1	Dava Ardiansyah Aditya P.	Jember, 09 Juni 2010	Slow Learner
2	Ferdion Julian Pradana	Jember, 06 Juli 2011	Autis
3	Imdad Ahmad Abd Ilbar	Jember, 01 Januari 2017	Autis
4	In'amul Nurjati	Jember, 28 Februari 2012	Down Syndrom
5	Kenzo Junichi Alvaro	Blitar, 27 Juni 2011	Tuna Rungu
6	Leonel Gervacio Sebastian	Blitar, 24 Mei 2013	Tuna Rungu
7	Moch Lean Pratama	Jember, 27 Mei 2015	Down Syndrom
8	Moch Rizalul Nizam Bahri	Jember, 24 Agustus 2015	Tuna Rungu
9	Moch Rizky Maulana	Jember, 17 Juli 2010	Hambatan Intelektual
10	Muhammad	Jember, 14	Hambatan

	Nurhabib Hadi	Oktober 2013	Intelektual
11	Muzayyad Sujana	Lumajang, 13 Maret 2011	Tuna Rungu
12	Nabila Fatimah Damayanti	Jember, 08 November 2001	Hambatan Intelektual
13	Reyhandika Putra Samarindah	Jember, 30 Januari 2012	Tuna Netra & Tuna Grahita
14	Sukron Ahmad Al-Fatah	Jember, 01 Mei 2009	Cerebral Palsy

Hasil observasi di MIMA 02 Jombang sebenarnya ada 20 anak berkebutuhan khusus, tetapi ada enam anak yang mampu dididik atau sudah bisa dilepas dan anak tersebut sudah memasuki kelas reguler. Sedangkan untuk 14 anak berada pada ruangan khusus yang dinamai dengan ruang sumber. Dalam ruang sumber ini di dalamnya ada 3 ruangan, ruangan yang pertama adalah ruangan terapi atau UKS, ruangan kedua adalah ruangan untuk menyimpan barang-barang serta ruangan konseling individu, dan yang terakhir adalah ruangan untuk pembelajaran. Dari hasil pengumpulan data dengan melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, peneliti memperoleh hasil di lapangan sebagai berikut:

Pengelolaan kelas inklusi Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang dari Kondisi Fisik

Dalam pengelolaan kelas inklusi, faktor yang pertama adalah pada kondisi fisik karena pada dasarnya kondisi fisik ini adalah hal yang penting dalam pengelolaan kelas guna mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar. Pada kondisi Fisik ini meliputi sebagai berikut:

Ruangan tempat proses kegiatan pembelajaran

Ruang tempat belajar di sekolah biasanya disebut dengan kelas namun tidak menutup kemungkinan ruang belajar tersebut bisa dilakukan di ruang terbuka, misalnya pada bisa dilakukan di taman bermain, di halaman sekolah, perpustakaan, pada sawah, pada hutan dan kebun dll, hal ini bisa diartikan jika kegiatan dari proses pembelajaran bisa dilakukan dimana saja tempatnya. (Utami & Putra, 2020). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah untuk ruangan dalam proses kegiatan belajar mengajar itu sama antara kelas reguler dan kelas inklusi. Tapi ini berlaku dengan siswa inklusi yang tergolong mampu didik. Adapun ruangan belajar untuk anak yang tergolong mampu rawat dan mampu latih itu pembelajarannya berada pada ruangan tersendiri yang biasa disebut ruang sumber. Dalam ruang sumber ini di dalamnya ada 3 ruangan, ruangan yang pertama adalah ruangan terapi atau UKS, ruangan kedua adalah ruangan untuk

menyimpan barang-barang serta ruangan konseling individu, dan terakhir adalah ruangan untuk pembelajaran.

Gambar 2. Ruangan UKS atau Terapi inklusi



Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dapat dilakukan dengan beberapa penataan yang nantinya dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dalam melakukan pengelolaan kelas menurut faktor kondisi fisik kelas. Pengaturan tempat duduk yang tepat akan membuat peserta didik merasa nyaman dan lebih leluasa dalam proses pembelajaran. (Al-Kansa et al., 2023) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru inklusi, untuk pengaturan tempat duduk disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Yang paling penting pengaturan tempat duduk adalah antara peserta didik dan guru harus memungkinkan untuk berhadapan atau tatap muka, mudah dicapai, kenyamanan, serta keindahan, karena pengaturan tempat duduk yang baik

nantinya guru akan lebih mudah dalam mengontrol tingkah laku dari peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran bisa lancar.

Gambar 3. Pengaturan Tempat duduk



Pengaturan ventilasi dan Cahaya

Selain pada ruangan dan pengaturan tempat duduk adalah pengaturan ventilasi dan Cahaya, ventilasi dari ruangan akan memudahkan dalam pergerakan udara dan Cahaya untuk masuk di ruangan. Pentingnya pergerakan udara selain untuk mengganti udara yang kotor dengan udara bersih, juga merupakan tindakan dalam pengkondisian lingkungan yang sangat berdampak pada kenyamanan dari peserta didik sewaktu dalam ruangan. (Dhiyathalla et al., 2022). Karena Ketika di dalam ruangan tidak ada ventilasi nantinya juga akan mempengaruhi Kesehatan pada peserta didik. Begitupun pada pengaturan Cahaya, dalam pengaturan Cahaya ini juga penting untuk membuat konsentrasi peserta didik dengan

mudah. Berdasarkan hasil observasi, di Lembaga MIMA 02 Jombang untuk pengaturan ventilasi dan pencahayaan sudah memadai dan untuk udara yang masuk di dalam ruangan bisa maksimal, Hal ini terbukti karena tidak adanya keluhan dari siswa.

Gambar 4. Pengaturan ventilasi dan cahaya



Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang yang menunjang dalam kepentingan belajar, usahakan harus disimpan pada tempat yang mudah dijangkau oleh guru maupun siswa. (Apriliyanti et al., 2023). Pengaturan dalam penyimpanan barang-barang seperti buku, media pembelajaran di kelas inklusi MIMA 02 Jombang sudah cukup baik, buku-buku dan barang-barang yang sudah tertata rapi dalam lemari yang memudahkan untuk peserta didik dalam mengambil barangnya. Dengan disimpan di dalam lemari ini nantinya akan mudah dalam pengaturan penyimpanan agar tetap rapi, jadi guru juga ikut memantau peserta didik dalam pengaturan

penyimpanan barang tersebut agar tetap terjaga kerapiannya.

Gambar 5. Pengaturan Penyimpanan Barang



Pengelolaan kelas inklusi Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang dari Kondisi Sosio-Emosional

Dalam pengelolaan kelas inklusi, faktor yang kedua adalah pada kondisi sosio emosional yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dikelas, atau menciptakan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Pada kondisi emosional meliputi sebagai berikut:

Tipe kepemimpinan

Berdasarkan hasil observasi, Tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh guru inklusi di MIMA 02 Jombang adalah tipe demokratis, dimana guru membangun rasa persahabatan dengan peserta didik. Yaitu dengan memberi pujian dan memberikan motivasi kepada peserta didik, hal ini dilakukannya agar terciptanya kenyamanan antara peserta didik dan guru dan nantinya akan mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran maupun pesan moral kepada peserta didik. Guru

yang mempunyai tipe kepemimpinan demokratis biasanya dalam pembelajaran menjadi fasilitator belajar dalam kelompok. Proses pembimbingan secara intens diberikan kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk melakukan apapun karena disini guru akan membantu untuk menyesuaikan dari kebutuhan individu peserta didik, selain itu guru juga harus bisa membantu siswa dalam mengembangkan potensi dari individu peserta didik. Tipe kepemimpinan yang dilakukan guru ini cenderung menghasilkan banyak hal positif seperti menumbuhkan sikap bersahabat, menunjukkan sikap kreatif, terbuka dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. (Mansyur, 2022).

Sikap Guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik saat kegiatan pembelajaran adalah sabar dan telaten, karena tingkah laku peserta didik itu ada berbagai macam. Pada anak inklusi guru harus telaten dalam menuntunnya untuk belajar, karena dalam proses pembelajaran biasanya fokusnya bisa terpecah, hal seperti inilah yang menjadi kan guru harus tetap sabar dalam membimbing anak inklusi. Begitupun kepada peserta didik yang yang membuat kesalahan, apalagi peserta didik juga tak jarang dalam melakukan kesalahan. Maka guru juga harus bersikap adil dalam memberi

hukuman, tapi sebelum itu guru mencari tahu sebab dari pelanggaran peserta didik tersebut. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengetahui alasan dari kenapa anak tersebut melanggar aturan dengan mengganggu temannya. Guru yang mempunyai pengalaman banyak dan lebih lama dalam pengelolaan kelas inklusi biasanya memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi, karena guru tersebut sudah paham cara penanganannya dan sering menghadapi akan tingkah laku peserta didik yang membuat kesalahan. (Musyafira & Hendriani, 2021)

Suara guru

Suara guru juga berpengaruh pada proses pembelajaran, suara melengking biasanya pada peserta didik terkesan sedikit kasar. Selain itu, Ketika menggunakan suara yang lirih nantinya peserta didik tidak akan mendengar, dan malah terkesan membosankan. Hal seperti inilah yang biasanya menjadi kegaduhan peserta didik saat proses pembelajaran. Dari hasil observasi Di MIMA 02 Jombang guru menggunakan suara yang disesuaikan dengan keadaannya, kadang menaikkan suara dan kadang juga menurunkan suara. Selain itu guru juga harus menggunakan suara dengan nada yang tegas, tetapi suara tersebut juga diulang-ulang. Hal ini dilakukan agar mendapat simpati atau menarik fokus anak pada materi Pelajaran.

Pengelolaan kelas inklusi Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang dari Kondisi Organisasional

Dalam pengelolaan kelas inklusi, faktor yang terakhir adalah pada kondisi organisasional yang bertujuan untuk mengorganisir peserta didik dalam kegiatan pengelolaan kelas. Pada kondisi organisasional meliputi sebagai berikut:

Pergantian Pembelajaran

Pada kelas inklusi di MIMA 02 Jombang yang berada diruangan sumber untuk mata pelajarannya hanya satu Pelajaran, selain itu dalam kelas ini terbagi menjadi dua shift. Pada shift pertama ada 6 peserta didik yang diantaranya autis, cerebral palsy, down sindrom, dan hambatan penglihatan. Sedangkan pada shift kedua ada 8 anak diantaranya anak yang tuna rungu dan hambatan intelektual. Dalam pengelolaan kelas yang dibagi menjadi dua shift ini dilakukan agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi Pelajaran dan memudahkan guru dalam memudahkan guru dalam membimbing peserta didik.

Jadwal Piket dan Tata Tertib Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru inklusi di MIMA 02 Jombang untuk jadwal piket tidak ada, karena mereka belum paham pada tanggungjawab nya dalam mengelola kelas, tetapi guru selalu membimbing peserta didik untuk tetap menjaga kebersihan dan kerapian

kelas. Seperti pada mengembalikan buku di lemari, menyapu lantai yang kotor, serta merapikan meja Ketika akan pulang. Selain itu untuk tata tertib di kelas inklusi tidak tertulis secara lisan, dikarenakan ada beberapa yang mempunyai disabilitas, jadi guru berperan dalam ketertiban peserta didik. Seperti melepas sepatu sebelum masuk kelas, datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan tidak bergurau saat Pembelajaran berlangsung.

Hambatan dalam Pengelolaan Kelas Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang

Dalam pengelolaan kelas inklusi dengan kelas reguler pastinya ada perbedaan seperti pada kondisi fisik ruangan, metode pembelajarannya, dan penanganannya pada proses pembelajaran. Selain itu dalam kelas inklusi menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, sedangkan kelas reguler menggunakan kurikulum yang sama semua. Pada Guru kelas inklusif harus memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi dalam merencanakan pengelolaan kelas, sedangkan guru kelas reguler tidak memerlukan keterampilan khusus ini. Pemahaman guru tentang perencanaan pengelolaan kelas di kelas inklusif harus lebih tinggi, sedangkan pemahaman guru tentang perencanaan pengelolaan kelas di kelas reguler tidak perlu lebih tinggi.

MIMA 02 Jombang mempunyai visi terbentuknya madrasah inklusif, generasi Qur'ani, berilmu, dan berprestasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari visi tersebut terbukti bahwa dari peserta didik inklusi yang tergolong anak berkebutuhan khusus juga mengikuti kegiatan selanjutnya anak reguler seperti ikut membaca asmaul husna, melaksanakan sholat dluha, serta melaksanakan sholat duhur dengan berjamaah. Pada kelas inklusi lulusan dari MIMA 02 Jombang yang tergolong autisme hiperaktif juga ada yang pernah mengikuti olimpiade matematika tingkat nasional dan masuk kategori 20 besar, selain itu juga ada peserta didik inklusi yang berprestasi di bidang non akademik seperti mengikuti poseni melukis dan tolak peluru.

Implementasi pendidikan inklusif masih banyak mengalami tantangan dan hambatan di banyak negara, termasuk di Indonesia. Penyelenggaraan Pendidikan inklusif di beberapa daerah masih belum optimal dalam penyebarluasannya dikarenakan masih banyak Masyarakat yang beranggapan jika anak yang lambat dalam belajar adalah anak yang bodoh dan nakal. Hal seperti ini juga disebabkan oleh kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan warga setempat untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Apalagi dalam Penyelenggaraan pendidikan inklusi perlu adanya guru khusus untuk peserta didiknya serta sarana dan

Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang

prasarana yang memadai. (Choliqui Maa'ruf et al., 2023). Padahal dari kenyataan yang ada, dalam penyelenggaraan kelas inklusi guru tidak semuanya harus lulusan Sekolah Luar Biasa, tetapi guru lulusan Pendidikan pun bisa. Karena Ketika guru tersebut bisa membantu dan mendampingi anak berkebutuhan khusus itu sudah termasuk langkah awal dalam menyelenggarakan kelas inklusi. Guru dalam kelas inklusi harus mempunyai sikap yang sabar, apalagi dalam menghadapi berbagai karakteristik dan kebutuhan berbeda dari setiap individu peserta didik.

Hambatan dalam pengelolaan kelas inklusi di MIMA 02 Jombang yang pertama adalah pada guru kelasnya. Pada guru inklusi di Lembaga ini masih belum bisa dikatakan linie, Karena guru inklusi disini bukan dari lulusan sekolah luar biasa. Guru Bernama ibu Suhariana Sukmanawati lulusan dari psikologi, sedangkan ibu Rif'atus Sadyah adalah lulusan Pendidikan.

Selain itu, pada pada pengelolaan kelas inklusi di MIMA 02 Jombang juga ada hambatan pada sarana dan prasarana yakni media pembelajaran untuk anak inklusi, misalnya pada anak yang memiliki cerebral palsy itu membutuhkan media dalam pembelajaran tersendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan di sekolah inklusi yaitu sarana dan prasarana yang belum lengkap. (Asdaningsih & Erviana, 2022).

Sedangkan di madrasah ini masih minim untuk media pembelajarannya, jadi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut guru menggunakan media dengan seadanya. Meski minim dalam media pembelajaran, guru tetap bisa melakukan pembelajaran dengan penanganan tersendiri, seperti dengan menuntun tangannya dalam menulis, serta membimbing dalam mengucapkan materi Pelajaran.

Pada penelitian relevan dengan karya Dina Nabilah Dkk, membahas tentang implementasi program pendidikan inklusi di SDN Limpar, Serang, serta dukungan dari sekolah dan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penelitian menyoroti beberapa hambatan dalam proses pendidikan inklusi, seperti kesulitan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan kurangnya sarana pendukung di sekolah. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dianggap penting dalam mendukung pendidikan inklusif yang berhasil. Selain itu, jurnal juga menekankan pentingnya peran sekolah inklusi dalam pemberdayaan individu dan masyarakat, serta perlunya melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Guru dan staf sekolah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan kelas inklusif, serta kolaborasi dan komunikasi yang baik antara mereka untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang efektif. Pelatihan dan

pengembangan profesional yang berkelanjutan juga disarankan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merencanakan dan mengelola kelas inklusi. Dengan kerjasama yang kuat, lingkungan belajar inklusif yang berdaya bagi semua siswa dapat terwujud. (Nurainun et al., 2023).

SIMPULAN

Pengelolaan kelas inklusi di MIMA 02 Jombang melibatkan berbagai aspek seperti kondisi fisik, sosio-emosional, dan organisasional. Guru-guru di sana menerapkan tipe kepemimpinan demokratis, memiliki sikap sabar dan telaten, serta menggunakan suara yang sesuai. Meskipun terdapat hambatan seperti perbedaan dengan kelas regular dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, implementasi pendidikan inklusif masih mengalami tantangan. Diperlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta pelatihan dan pengembangan profesional terus menerus untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang efektif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap pengelolaan kelas inklusi di MIMA 02 Jombang, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di sana menerapkan berbagai strategi dan pendekatan dalam mengelola kelas inklusi. Mereka menggunakan tipe kepemimpinan demokratis, memiliki sikap sabar dan telaten, serta berkomunikasi dengan baik. Meskipun

terdapat hambatan seperti perbedaan dengan kelas regular dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, implementasi pendidikan inklusif masih mengalami tantangan. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci dalam mendukung pendidikan inklusif yang berhasil. Diperlukan juga pelatihan dan pengembangan profesional terus menerus untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merencanakan serta mengelola kelas inklusi.

Selain itu, pendidikan inklusif masih belum optimal di beberapa daerah, termasuk di Indonesia, karena kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan warga setempat. Hambatan juga terjadi pada guru kelas inklusi yang belum memiliki latar belakang pendidikan khusus, serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong kolaborasi antara semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua, guna menciptakan lingkungan belajar inklusif yang efektif. Strategi guru dalam mengelola kelas inklusi perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional agar pendidikan inklusif dapat berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Kansa, B. B., Agustini, S., & Pertiwi, P. I. (2023). Pengaruh Penataan

- Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 683–687.
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Apriliyanti, A., Mansyur, M. H., Abidin, J., Pendidikan, P., Islam, A., & Kelas, P. (2023). *AGAMA ISLAM DI SDN MEKARJAYA II KECAMATAN CLASSROOM MANAGEMENT IN LEARNING ISLAMIC EDUCATION Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 8, 251–270.
- Asdaningsih, F. H., & Erviana, V. Y. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>
- Aslamiah, Pratiwi, Diani Ayu. (2022). *Buku Pengelolaan Kelas*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ayu, Y. F., Pribadi, C. A., & Yantoro, Y. (2023). Meningkatkan Belajar Peserta Didik melalui Pengelolaan Kelas. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4784–4788. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2355>
- Bunga, M., Tanggur, F., & Bulu, V. (2020). Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdk Sta. Maria Assumpta Kota Kupang. *SPASI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2(2), 124–131.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Herawati, N., Nur, R., & Mulyani, J. S. (2019). *Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar*. 3(4), 439–446.
- Choliquil Maa'ruf, A., Budiyanto, B., & Andajani, S. J. (2023). Implementasi Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Bontang. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 3(1), 53–58. <https://doi.org/10.26740/gkjsen.v3i1.21855>
- Dhiyathalla, L., Nur Gandarum, D., Lahji, K., & Jurusan Arsitektur Universitas Trisaki, D. (2022). the Effect of Ventilation Characteristic and Building Orientation Againts Thermal Comfort in the Classroom of 3 Carita Public Middle School. *Prosiding Seminar Intelektual Muda #7*, 131–139.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi

- Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Mansyur, A. R. (2022). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.131>
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Nurainun, Siregar, S. B., Harahap, P. P., Sinaga, E. P., & Siregar, T. M. (2023). Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 7(12), 8–16.
- Nur Fadilah, Susiani. (2020). *Skripsi Implementasi Pembelajaran Inklusi Dalam Menangani Problematika Belajar Siswa Jombang Jember..*
- Utami, M. N., & Putra, W. B. (2020). Fasilitas Ruang Khusus Pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) di Bandung. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.26760/terraccotta.v2i1.4289>
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>